

Implementasi Pengimbasan Kurikulum Merdeka Melalui *Benchmarking*

Nur Zakiyah¹, Jaka Prayitna²

¹ STAI Nurul Falah Air Molek, Indonesia

² SMP Muhammadiyah Al Mujahidin, Indonesia

Email: zakiyahnrasmr29@gmail.com¹, jakaprayitna3@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pengimbasan Kurikulum Merdeka melalui benchmarking sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis penelitian ini meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa benchmarking menjadi kunci keberhasilan dalam merumuskan misi institusi yang berbasis pada analisis jujur dan realistik terhadap kondisi saat ini, serta dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan aplikatif. Fokus pengimbasan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, penerapan pembelajaran paradigma baru seperti pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta digitalisasi sekolah. Hingga tahun 2024, tercatat sebanyak 238 instansi pendidikan telah melakukan benchmarking ke sekolah ini, menandakan efektivitas dan daya jangkau praktik yang diadopsi. Temuan ini menegaskan bahwa benchmarking merupakan instrumen strategis dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka dan memperkuat budaya belajar yang progresif dan kolaboratif di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: *Benchmarking, Kurikulum Merdeka, Mutu Pendidikan, Pengimbasan.*

Implementation of Independent Curriculum Impressions Through Benchmarking

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum dissemination through benchmarking as a strategy to improve the quality of education at SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The analysis techniques of this study include: data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that benchmarking is the key to success in formulating an institutional mission based on honest and realistic analysis of current conditions, as well as in developing innovative and applicable learning strategies. The focus of the dissemination includes the preparation of learning tools, the application of new paradigm learning such as differentiated learning, the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), and the digitalization of schools. By 2024, it was recorded that 238 educational institutions had conducted benchmarking to this school, indicating the effectiveness and reach of the adopted practices. This finding confirms that benchmarking is a strategic instrument in

the successful implementation of the Independent Curriculum and strengthening a progressive and collaborative learning culture in the educational environment.

Keywords: *Benchmarking, Independent Curriculum, Education Quality, Inspiration.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi (Basri et al., 2023). Visi besar pendidikan Indonesia sebagaimana tertuang dalam Program Sekolah Penggerak adalah untuk mewujudkan generasi Pelajar Pancasila, yakni peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong-royong, dan berkebhinekaan global (Rusnaini et al, 2021). Program ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter manusia seutuhnya (Basri, 2023). Melalui pendekatan yang holistik, Program Sekolah Penggerak diharapkan dapat mendorong transformasi pendidikan yang lebih adaptif dan berorientasi pada kemajuan zaman (Rachman et al., 2024).

Program Sekolah Penggerak merupakan inisiatif strategis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang berfokus pada peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan dasar dan menengah (Khofifah & Syaifudin, 2023). Program ini mengedepankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menekankan pencapaian kompetensi literasi, numerasi, serta penguatan karakter (Pambudi et al., 2025; Assingkily, et.al., 2023). Program dilaksanakan secara bertahap dan terintegrasi dalam ekosistem pendidikan hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi bagian dari transformasi ini. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan sekolah-sekolah dapat lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik.

Sejak diterbitkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar, satuan pendidikan diberi keleluasaan untuk mendaftar menjadi Sekolah Penggerak. SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul adalah salah satu sekolah yang merespons aktif kebijakan tersebut dan berhasil lolos seleksi Program Sekolah Penggerak. Keikutsertaan sekolah ini menandai komitmen kuat dalam mendukung transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang agar lebih sederhana, fleksibel, dan kontekstual, memungkinkan guru untuk lebih leluasa menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.

Pada tahun 2021, implementasi Kurikulum Merdeka mulai dilaksanakan secara terbatas melalui uji coba di sekolah-sekolah terpilih, termasuk SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. Di Kabupaten Gunungkidul, terdapat lima sekolah yang ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak tahap awal. Dalam pelaksanaannya, sekolah mendapatkan pelatihan awal berupa *In House Training* (IHT) daring selama 10 hari, yang kemudian dilanjutkan dengan pelatihan internal di sekolah masing-masing. Hal ini menandai fase awal perubahan paradigma pembelajaran yang mengedepankan kemandirian dan kreativitas guru dalam menyusun perangkat ajar.

Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki tiga tahapan sesuai Surat Edaran GTK Kemendikbud Nomor 1919/B1.B5/GT.01.03/2022, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah,

dan Mandiri Berbagi. SMP Muhammadiyah Al Mujahidin menempuh tahap tertinggi, yaitu Mandiri Berbagi, di mana sekolah tidak hanya menerapkan kurikulum baru, tetapi juga mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar dan membagikan praktik baiknya kepada sekolah lain. Posisi ini menempatkan sekolah sebagai pionir dalam pengimbasan Kurikulum Merdeka di lingkup regional maupun nasional.

Sebagai bentuk kontribusi terhadap penyebaran praktik baik, SMP Muhammadiyah Al Mujahidin telah menjadi tempat benchmarking bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mempelajari implementasi Kurikulum Merdeka. Data dari bagian humas sekolah menunjukkan bahwa sejak tahun 2021 hingga akhir 2023, terdapat 130 instansi pendidikan dari dalam dan luar daerah yang melakukan kunjungan studi tiru ke sekolah ini. Angka ini meningkat signifikan pada tahun 2024, di mana hingga bulan Oktober saja tercatat sebanyak 108 instansi melakukan kunjungan serupa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa peran pengimbasan melalui benchmarking sangat krusial dalam mendukung perluasan implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah yang belum termasuk dalam Program Sekolah Penggerak memerlukan rujukan nyata untuk mengadopsi kurikulum baru secara mandiri. Melalui kegiatan benchmarking, transfer pengetahuan dan pengalaman dapat berlangsung lebih efektif karena disampaikan langsung dari praktik lapangan yang telah terbukti berhasil. Oleh karena itu, keberhasilan SMP Muhammadiyah Al Mujahidin tidak hanya terletak pada penerapan kurikulum itu sendiri, tetapi juga dalam komitmennya untuk berbagi dengan sekolah lain.

Praktik baik yang dilakukan SMP Muhammadiyah Al Mujahidin menjadi contoh konkret bagaimana sebuah sekolah dapat menjadi agen perubahan dalam sistem pendidikan nasional. Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari peran kepemimpinan yang kuat, kolaborasi guru yang solid, serta dukungan dari berbagai pihak. Dalam konteks ini, penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis lebih dalam praktik pengimbasan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan benchmarking agar dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, peneliti, dan praktisi pendidikan di seluruh Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan lebih jauh praktik pengimbasan Kurikulum Merdeka melalui kegiatan benchmarking yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam upaya percepatan transformasi pendidikan melalui pendekatan kolaboratif antar sekolah.

METODE

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena-fenomena yang terdapat di masyarakat untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi kendala atau mungkin menjadi permasalahan yang terbilang sulit untuk diungkapkan (Sugiyono, 2015). Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologi pendidikan (Abdussamad 2021).

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Jl. Jogja Wonosari Kec. Playen, Kab. Gunungkidul, Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer informasi yang penulis peroleh secara langsung melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat. Sedangkan data

sekunder data pendukung yang relevan untuk penelitian ini terdiri dari dokumen-dokumen yang secara erat terkait dengan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu model interaktif yang merujuk pada konsep yang ditawarkan oleh Miles, Huberman dan Saldana, dengan langkah-langkah, yaitu: kondensasi/ reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan dua cara, berupa: triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Assingkily, 2021; Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Benchmarking di Sekolah

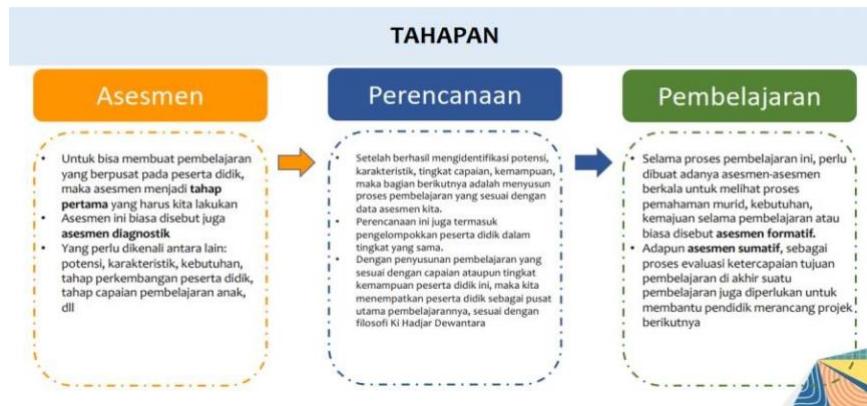
Melalui data humas pada tahun 2024 bulan Januari hingga pertengahan Oktober ini Lembaga yang melakukan *benchmarking* di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin mencapai 87 lembaga Pendidikan. Mulai dari dalam kabupaten, provinsi D.I.Yogyakarta, bahkan beberapa dari luar Jawa. Tahapan yang dilakukan Sekolah dalam pengimbasan kurikulum merdeka melalui *benchmarking* adalah sekolah menerima surat permohonan dari Lembaga Pendidikan yang akan melakukan *benchmarking* baik dari sekolah, Yayasan, komite, forum pengawas dan dinas Pendidikan. Surat permohonan diterima pada bagian persuratan selanjutnya diajukan desposisi kepada kepala sekolah, kemudian kepala sekolah mendesposisi kebagian Humas untuk dijadwalkan.

Tentu Lembaga yang akan berkunjung ke SMP Muhammadiyah Al Mujahidin telah melakukan evaluasi diri sebagaimana tahapan *benchmarking* itu sendiri. Sehingga sebelum melakukan kegiatan tersebut lembaga yang akan berkunjung sudah menyiapkan apa saja yang mau ditanyakan, ditiru atau yang akan diadopsi. Melalui kegiatan *benchmarking* tersebut harapannya dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dapat meniru praktik baik yang diterapkan disekolah dan dapat memperbaiki keadaan. Adapun kegiatan *benchmarking* study tiru yang dilakukan adalah :

1. *Benchmarking* penyusunan perangkat pembelajaran

Ada beberapa istilah perubahan nama pada kurikulum merdeka. Seperti Kompetensi Inti berubah menjadi Capaian Pembelajaran, Silabus berubah menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), RPP berubah menjadi (Modul Ajar). Istilah ini yang mulai kita kenalkan. Selanjutnya pada proses pembuatan rencana pembelajaran. Jika dulu seorang guru menyusun perencanaan pembelajaran dulu kemudian pelaksanaan pembelajaran, pada kurikulum merdeka ini guru harus melakukan asesmen dulu kemudian membuat perencanaan kemudian baru pelaksanaan. Sebagaimana gambaran pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tahapan penyusunan perangkat ajar



Sejak awal siswa diterima, SMP Muhammadiyah Al Mujahidin telah melaksanakan asesmen diagnostik secara menyeluruh dalam skala klasikal. Pelaksanaan asesmen ini melibatkan tenaga profesional dari pihak ketiga yang memiliki keahlian di bidang psikologi pendidikan guna memastikan keakuratan dan validitas hasil. Jenis asesmen yang dilakukan mencakup pengukuran kecerdasan intelektual (IQ), identifikasi gaya belajar, pemetaan kecerdasan majemuk, serta asesmen bakat dan minat. Selain itu, sekolah juga menghimpun data mengenai kondisi sosial-ekonomi dan latar belakang orang tua siswa sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam memahami kebutuhan dan potensi peserta didik.

Melalui asesmen awal ini dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Pada kurikulum ini guru dituntut untuk mendekripsi keadaan siswa terlebih dahulu sebelum membuat perencanaan dan melaksanakan proses pembelajaran. Foto di bawah ini merupakan hasil salah satu dokumen asesmen yang dilakukan sekolah.



Gambar 1. Dokumen asesmen diagnostik

Selanjutnya, penulis menjelaskan Langkah-langkah mencermati capaian pembelajaran yang sudah disusun oleh kemendikbud dengan dirinci sesuai dengan pembagian fase, mulai dari fase A untuk jenjang SD kelas 1 sampai dengan kelas 2 , fase B untuk kelas 3 sampai kelas 4, fase C untuk kelas 5 sampai 6, fase D untuk jenjang SMP kelas 7 sampai kelas 9, fase E untuk jenjang SMA/SMK kelas 10 dan fase F untuk kelas 11

sampai 12. Setelah Capaian pembelajaran penulis jelaskan bagaimana mengurai dalam tujuan pembelajaran dengan merinci konten dan kompetensi. Kemudian dibuatlah tujuan pembelajaran yang pada akhirnya diurutkan dalam Alur Tujuan Pembelajaran. Berikut ini adalah satu diantara dokumentasi saat menerima kunjungan *brancmarking* dari MTs N 3 Sleman.



Gambar 2. Foto *brancmarking*

2. *Benchmarking* Penerapan pembelajaran paradigma baru (Pembelajaran Berdiferensiasi)

Pada pelaksanaan proses pembelajaran penulis mencoba melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi yaitu proses pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Proses pembelajaran disesuaikan dengan keadaan siswa karena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Demikianlah anjuran pada kurikulum merdeka yang harus dilakukan saat proses pembelajaran. Sehingga kami mencoba melakukan pembelajaran dengan pola pembelajaran berdiferensiasi ini. Ada 3 pembagian pembelajaran berdiferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produc. Adapun contoh-contoh pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

Tabel 2. Contoh diferensiasi konten

CONTOH PEMBELAJARAN BERDEFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PAI

NO	ASESMEN AWAL	PEMBELAJARAN BERDEFERENSIASI	KEGIATAN PEMBELAJARAN BERDEFERENSIASI
3	Asesmen Kognitif Kelas 8A berdasarkan hasil asesmen Kemampuan Baca Qur'an 10 anak kategori Kurang lancar 5 anak kategori Lancar 10 anak kategori Mahir	Diferensiasi Input/Konten	Kelompok Kurang lancar diberi teks ayat Q.S al An'am ayat 59 Kelompok lancar diberi materi hukum tajwid yang terdapat pada Q.S al An'am ayat 59 Kelompok Fasih diberi materi tafsir terkait Q.S al An'am ayat 59

Contoh pembelajaran berdiferensiasi proses

Tabel 3. contoh diferensiasi proses

**CONTOH PEMBELAJARAN BERDEFERENSIASI
PADA MATA PELAJARAN PAI**

NO	ASESMEN AWAL	PEMBELAJARAN BERDEFERENSIASI	KEGIATAN PEMBELAJARAN BERDEFERENSIASI
1	Asesmen non kognitif berbasis gaya belajar. Kelas 8A diperoleh hasil gaya belajar. Visual : 12 siswa, Auditory : 7 siswa, Kinestetik 6 Siswa	Diferensiasi Proses	12 siswa kelompok visual dibagi 2, kegiatan kelompok Visual diberikan Print Out Materi pembelajaran, berdiskusi dan meresume sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kelompok Auditory menyimak penjelasan Materi melalui ponsel mereka dan <i>meresume</i> sesuai dengan tujuan pembelajaran Kelompok Kinestetik dipersilahkan untuk membaca materi terlebih dahulu selanjutnya diberikan aktivitas <i>go to your post</i> untuk melaksanakan proses pembelajaran

Contoh pembelajaran berdiferensiasi produk

Tabel 4. contoh diferensiasi produc

**CONTOH PEMBELAJARAN BERDEFERENSIASI
PADA MATA PELAJARAN PAI**

NO	ASESMEN AWAL	PEMBELAJARAN BERDEFERENSIASI	KEGIATAN PEMBELAJARAN BERDEFERENSIASI
2	Asesmen non kognitif berbasis multiple intelligencess. Hasil asemen diagnostic 8A diperoleh data: 3 siswa linguistic , 2 siswa matematic , 7 siswa Kinestetik , 4 siswa Musical , 2 siswa Spasial , 4 siswa interpersonal , 0 siswa Intrapersonal , 3 Siswa Naturalis	Diferensiasi Produk	3 siswa Linguistic diminta membuat Puisi dengan tema Tauhid Uluiyah, 2 Siswa matematic membuat <i>timeline/jadwal</i> keseharian yang menunjukkan kegiatan ibadah 7 siswa kinestetik membuat tepuk dan yel yel ajakan beribadah 4 siswa musical mencipta lagu bertema tauhid Uluiyah 2 siswa Spasial Visual membuat peta konsep Tauhid Uluiyah 4 siswa Interpersonal membuat teks pidato / kultum 3 siswa Naturalis menggambar alam semesta sebagai bentuk ciptaan Allah dan disisipi ayat

Selanjutnya kami jelaskan pula bagaimana cara mengurainya dalam perangkat modul ajar. Rangkaian kegiatan pembelajaran berdiferensiasi ini masuk pada uraian proses kegiatan inti pembelajaran.

Kegiatan inti (60 menit)
1. Peserta didik diminta literasi secara mandiri mulai halaman 28 sampai dengan 32 secara mandiri
2. Peserta didik berkelompok sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki
3. Eksplorasi diri sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki serta dilakukan melalui diskusi kelompok.
a. Kelompok Linguistic membuat puisi dengan tema Tauhid Uluiyah
b. Kelompok Matematic membuat timeline / jadwal keseharian dan menunjukkan kegiatan ibadah
c. Musical : Mencipta lagu yang bertema tauhid Uluiyah
d. Spasial Visual : membuat peta konsep yang memuat makna tauhid Uluiyah, Dalil dan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari
e. Kinestetik : membuat tepuk tauhid uluiyah dan yel yel ajakan ibadah
f. Intrapersonal : membuat cerita pengalaman pribadi (kisah inspiratif tentang ketaatan beribadah)
g. Naturalis : menggambar alam semesta sebagai bentuk ciptaan Allah swt dan disisipi ayat
h. Interpersonal : membuat teks pidato / kultum
4. Masing-masing kelompok saling bertukar informasi dengan mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas
Penutup (5 menit)
1. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi semua peserta didik.
2. Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses kegiatan pembelajaran hari ini dengan arahan guru
3. Guru mengingatkan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya
4. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan salam

Gambar 3. contoh kegiatan inti modul ajar

3. *Benchmarking* Pembelajaran (P5) Projek penguatan profil pelajar Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis projek. Dengan menjalankan P5, pendidik diharapkan dapat menemani proses pembelajaran peserta didik untuk dapat menumbuhkan kapasitas dan membangun karakter luhur sebagaimana yang dijabarkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini kami menjelaskan bagaimana penerapan pembelajaran P5 yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. Mulai dari pengalokasian waktu, kemudian penentian dimensi apa yang akan diambil, menentukan elemen dan sub elemen serta bagaimana penyusunan modul projek sampai pada bagaimana gambaran pelaksanaan kegiatan projek yang sudah kami lakukan.



Gambar 4. foto foto *brancmarking*

Contoh pengalokasian waktu pembelajaran P5 yang kami terapkan ada beberapa model yaitu mengalokasikan waktu 1 sampai dengan 2 JPL pada akhir pembelajaran, menentukan 1 hari selama sepekan untuk pembelajaran projek dan Memadatkan pelaksanaan tema dalam 1 periode waktu.



Gambar 5. SS. Jadwal pembelajaran

Selanjutnya adalah kami jelaskan mengenai penentuan tema dan dimensi apa yang akan diambil dalam pelaksanaan pembelajaran projek sebagai contoh seperti berikut:

Tabel 5. Contoh penentuan dimensi, elemen dan sub elemen

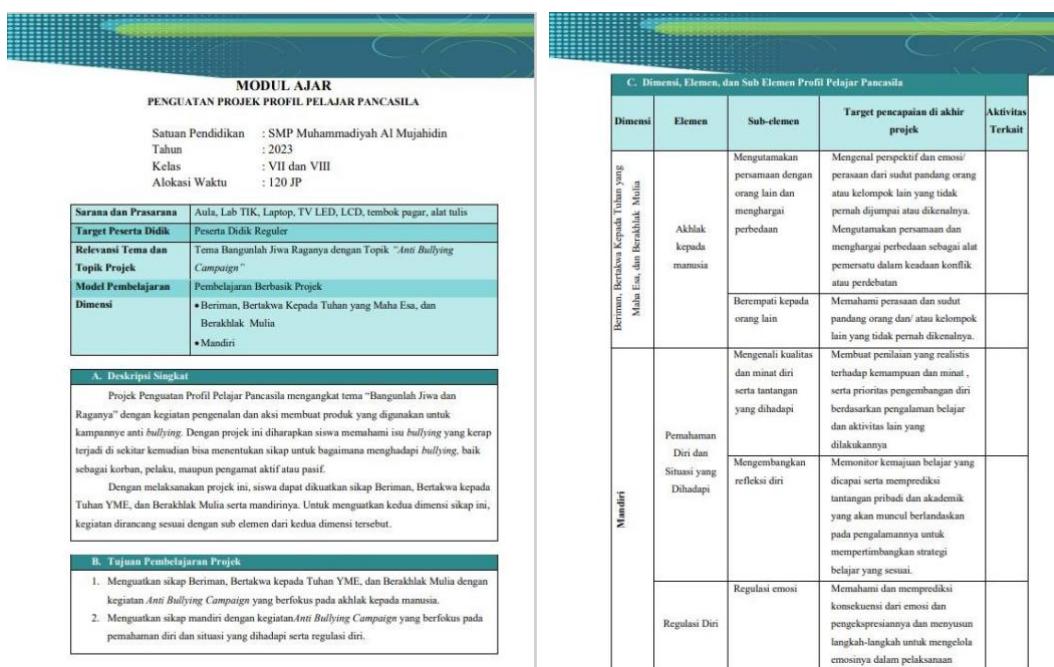
[CONTOH] Dimensi, elemen, dan sub elemen Profil peserta didik Pancasila dalam Modul Projek					
Tema: Gaya Hidup Berkelanjutan Topik: Sampahku, Tanggungjawabku					
Dimensi Profil peserta didik Pancasila terkait	Elemen Profil peserta didik Pancasila	Sub-elemen Profil peserta didik Pancasila	Target Pencapaian di akhir Fase D (SMP, 12-15 tahun)	Aktivitas Terkait	
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlaq Mulia	Akhlaq kepada alam	Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi	Memahami konsep sebab-akibat di antara berbagai ciptaan Tuhan dan mengidentifikasi berbagai sebab yang mempunyai dampak baik atau buruk, langsung maupun tidak langsung, terhadap alam semesta	1, 2	
		Menjaga Lingkungan Alam Sekitar	Mewujudkan rasa syukur dengan berinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan alam sekitarnya dengan mengajukan alternatif solusi dan mulai menerapkan solusi tersebut	11, 17	
Gotong Royong	Kolaborasi	Kerja sama	Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama	10, 11, 13	
		Koordinasi Sosial	Membagi peran dan menyelaraskan tindakan dalam kelompok serta menjaga tindakan agar selaras untuk mencapai tujuan bersama	10, 12, 14, 15	
Bernalar Kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Mengajukan pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut	1, 4	
		Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.	Membuktikan penalaran dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu kesimpulan atau keputusan	5, 6, 7, 8, 13	
					8, 9, 10, 11, 16

Berikutnya adalah mengenai penyusunan modul ajar. Setelah penentuan tema, menentukan tujuan pembelajaran projek dan pemilihan dimensi, elemen, sub elemen profil pelajar pancasila sebagaimana perencanaan pembelajaran. Modul ajar ini menggambarkan alur kegiatan dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran projek. adapun alur kegiatan yang dilakukan adalah:

- Diawali dengan asesmen awal yang mencakup asesmen dimensi sikap, asesmen peminatan, dan asesmen pengetahuan.
- Setelah tahapan asesmen selesai, dilanjutkan tahap pengenalan secara klasikal. Pada tahap ini siswa melaksanakan seminar tentang tema yang diambil.
- Eksplorasi isu. Siswa diberi ruang untuk berdiskusi dengan kelompok masing- masing dengan pendampingan guru yang telah ditunjuk. Eksplorasi isu ini dipandu dengan

LKPD yang telah disusun oleh tim projek

- d. Refleksi awal. Yaitu siswa melakukan refleksi sesuai dengan pengalaman masing-masing.
- e. Diskusi kritis. Siswa melakukan diskusi kritis bersama kelompoknya dan menentukan sikap, langkah apa yang harus dilakukan.
- f. Tahap kontekstualisasi. Pada tahap ini siswa mencari informasi terkait bagaimana membuat produk dengan berdiskusi bersama teman kelompoknya
- g. Tahap aksi 1 dan 2. Pada tahap inilah siswa merealisasikan aksi nyatanya dalam membuat produk sesuai dengan rancangan yang telah disepakati
- h. Tahap asesmen Formatif Produk. Siswa mempresentasikan secara singkat kepada guru konsultan mengenai proses pembuatan produknya.
- i. Tahap asesmen Sumatif. Pada tahap ini siswa kembali mempresentasikan hasil karyanya sekaligus pendamping melakukan penilaian baik produk maupun sikap.



The table displays the digitalized lesson plan (Modul Ajar) for the 'PENGUATAN PROJEK PROFIL PELAJAR PANCASILA' project. It includes sections for 'MODUL AJAR', 'PENGUATAN PROJEK PROFIL PELAJAR PANCASILA', and 'C. Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila'.

MODUL AJAR

PENGUATAN PROJEK PROFIL PELAJAR PANCASILA

Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila

Dimensi	Elemen	Sub-elemen	Target pencapaian akhir projek	Aktivitas Terkait
Beriman, Berakhlak Mulia dan Berbakti Muli	Akhhlak kepada manusia	Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Mengenal perspektif dan emosi/ perasaan dari sudut pandang orang atau kelompok lain yang tidak pernah dijumpai atau dikenalnya. Mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan sebagai alat pemersatu dalam keadaan konflik atau perdebatan	
		Berempati kepada orang lain	Memahami perasaan dan sudut pandang orang dan/ atau kelompok lain yang tidak pernah dikenalnya.	
Mandiri	Pemahaman Diri dan Situasi yang Dihadapi	Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi	Membuat penilaian yang realistik terhadap kemampuan dan minat, serta prioritas pengembangan diri berdasarkan pengalaman belajar dan aktivitas lain yang dilakukannya	
		Mengembangkan refleksi diri	Memonitor kemajuan belajar yang dicapai serta memprediksi tantangan pribadi dan akademik yang akan muncul berdasarkan pada pengalamannya untuk mempertimbangkan strategi belajar yang sesuai.	
	Regulasi Diri	Regulasi emosi	Memahami dan memprediksi konsekuensi dari emosi dan pengaksesiannya dan menyusun langkah-langkah untuk mengelola emosinya dalam pelaksanaan	

Gambar 6. SS. Modul Ajar P5

4. Benchmarking Digitalisasi sekolah

SMP Muhammadiyah Al Mujahidin sudah mulai mengembangkan beberapa aplikasi yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, administrasi, penilaian dan pelaporan antara guru, siswa dan orang tua. Aplikasi sudah mulai dikembangkan sejak tahun 2017 sampai saat ini. Pengembangan aplikasi menyesuaikan kebutuhan mendesak yang ada di sekolah.

Aplikasi yang sudah dikembangkan di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin beraneka ragam, diantaranya ASA (Aplikasi Supervisi Akademik), LMS Ruang Belajar, Sistem Informasi Managemen (Raport/ Laporan Penilaian), GOBIT (Penilaian Golden Habit/ Sikap), SIKU (Sistem Informasi Keuangan), Mujahidin Library, Mujahidin Magz (Majalah Online), Mujahidin Smart (Penilaian Online) dan Web/ Home Page Sekolah. Sedangkan Aplikasi yang masih dalam Tahap Pengembangan adalah SIKAP (Sistem Informasi Kehadiran Akademik dan Prestasi).

Beberapa aplikasi yang kami kembangkan inilah yang kami sampaikan kepada peserta *benchmarking*. Aplikasi ini dikembangkan secara mandiri oleh sekolah melalui tim IT pak Hanasto,S.Pd,I.,M.Si dan pak Agung Tri Lestari, S.Kom. dibawah ini foto salah satu kegiatan *Benchmarking* dari SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.



Gambar 7. SS. Smpam.site (Pengembangan Aplikasi SMP Muhammadiyah Al Mujahidin)

Selain kami menjelaskan mengenai pengembangan aplikasi yang kami terapkan di sekolah. Ternyata tidak sedikit sekolah-sekolah yang melakukan study tiru merasa tertarik dengan aplikasi yang kami kembangkan. Sehingga Ada beberapa sekolah yang meminta kami untuk membuatkan aplikasi serupa untuk diterapkan di sekolahnya guna membantu pengelolaan menejemen sekolah untuk mewujudkan digitalisasi segala aspek pengelolaan menejemen sekolah. Tercatat hingga saat ini ada 30 sekolah negeri dan swasta yang menggunakan aplikasi yang kami kembangkan. Baik sekolah dilingkup D.I.Yogyakarta hingga sekolah diluar jawa.

Pembahasan

Benchmarking dalam dunia pendidikan merupakan strategi penting untuk memperbaiki mutu dan kualitas lembaga melalui studi komparatif terhadap institusi lain yang dianggap berhasil (Indrawan, 2021). Menurut hasil penelitian yang diakukan oleh Siregar & Zulamri (2021), *benchmarking* adalah proses mencari praktik terbaik di antara pesaing atau institusi terdepan untuk dijadikan acuan dalam meningkatkan performa. Dalam konteks pendidikan, *benchmarking* melibatkan proses sistematis mengevaluasi, meniru, dan mengadaptasi praktik terbaik lembaga lain yang telah terbukti efektif (Sunaryo, 2019). Oleh karena itu, *benchmarking* bukan hanya sekadar meniru, tetapi proses belajar yang reflektif dan strategis.

Beberapa penelitian sebelumnya menguatkan efektivitas *benchmarking* dalam meningkatkan kualitas institusi pendidikan. Studi oleh Al Kamil dan Putridiyanti (2020) menunjukkan bahwa *benchmarking* yang dilakukan antar sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru, memperkaya inovasi pembelajaran, dan memperkuat manajemen sekolah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *benchmarking* dapat mempercepat adaptasi terhadap perubahan kebijakan kurikulum, termasuk dalam implementasi Kurikulum

Merdeka. Maka dari itu, benchmarking memiliki posisi penting dalam mendukung proses transformasi pendidikan yang lebih efektif dan kontekstual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah Al Mujahidin menjadi salah satu sekolah pelaksana benchmarking aktif, terutama dalam pengimbasan Kurikulum Merdeka. Data Humas sekolah menunjukkan bahwa dari Januari hingga pertengahan Oktober 2024, sebanyak 87 lembaga pendidikan dari dalam dan luar daerah melakukan benchmarking ke sekolah ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut dianggap sebagai role model dalam pelaksanaan kurikulum baru. Proses *benchmarking* dimulai dari pengajuan surat resmi hingga penjadwalan kegiatan yang dikoordinasikan oleh bagian Humas sekolah.

Salah satu fokus utama *benchmarking* adalah pada penyusunan perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Sekolah mengenalkan perbedaan istilah seperti Kompetensi Inti menjadi Capaian Pembelajaran, Silabus menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), dan RPP menjadi Modul Ajar (Romdhoni et al., 2023). Transformasi ini tidak hanya terminologis, tetapi juga menyentuh filosofi pendekatan belajar yang mengedepankan asesmen diagnostik sebagai titik awal. Guru dituntut untuk mengenali kebutuhan belajar peserta didik secara mendalam sebelum menyusun rencana dan pelaksanaan pembelajaran (Ritonga et al., 2023).

SMP Muhammadiyah Al Mujahidin secara konsisten melakukan asesmen diagnostik kepada siswa sejak awal tahun ajaran. Asesmen ini melibatkan profesional di bidang psikologi pendidikan untuk memetakan kecerdasan, gaya belajar, serta bakat dan minat siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru menyusun perencanaan pembelajaran yang diferensiatif dan responsif terhadap kondisi peserta didik. Praktik ini menjadi salah satu daya tarik lembaga lain untuk melakukan studi tiru, karena memperlihatkan integrasi pendekatan holistik dan saintifik dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran paradigma baru, sekolah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pemenuhan kebutuhan belajar siswa berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar (Qur'ani et al., 2023; Assingkily, 2020). Sekolah membagi diferensiasi ke dalam tiga bagian, yaitu konten, proses, dan produk. Setiap guru didorong untuk menyusun kegiatan belajar yang fleksibel dan adaptif. Pembelajaran berdiferensiasi ini ditunjukkan dalam dokumen modul ajar yang juga menjadi salah satu objek utama *benchmarking*.

Benchmarking juga mencakup pelaksanaan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5). Sekolah menjelaskan proses implementasi P5 mulai dari penentuan dimensi, elemen, dan sub-elemen, hingga pelaksanaan aksi nyata oleh siswa. Pembelajaran berbasis projek ini bertujuan membentuk karakter dan kompetensi pelajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Langkah-langkah pelaksanaan P5 ditampilkan secara sistematis, mulai dari asesmen awal, eksplorasi isu, aksi nyata, hingga asesmen sumatif. Pendekatan ini memperlihatkan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual, yang sangat diapresiasi oleh lembaga *benchmarking*.

Secara keseluruhan, implementasi *benchmarking* di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin terbukti mampu memperkuat pengimbasan Kurikulum Merdeka secara konkret. Dengan pendekatan sistematis, reflektif, dan berbasis kebutuhan lapangan, sekolah berhasil menjadi model rujukan yang inspiratif bagi lembaga lain. Kegiatan *benchmarking* ini tidak

hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membuka ruang kolaborasi antar lembaga pendidikan untuk saling belajar, berbagi, dan tumbuh bersama dalam semangat peningkatan mutu pendidikan nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa *benchmarking* adalah kunci sukses patokan. Membuat misi institusi dengan analisis jujur yang mengalir ke masa kini dan mengidentifikasi area peningkatan kualitas. Salah satu kekuatan *benchmark* adalah kemampuan untuk menemukan dan menganalisis program yang tepat dan mengembangkan strategi untuk memajukan Lembaga. *benchmarking* dalam pendidikan adalah suatu kegiatan di mana suatu lembaga pendidikan melakukan evaluasi diri secara terus menerus, dengan membandingkan dirinya dengan lembaga lain yang terbaik, sehingga lembaga tersebut dapat mengidentifikasi, mengadopsi dan menerapkan dengan lebih baik dan praktik secara signifikan. Sehingga dalam dunia Pendidikan *benchmarking* merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu Pendidikan.

Adapun *Benchmarking* yang telah SMP Muhammadiyah al Mujahidin berikan yaitu mengenai penyusunan perangkat pembelajaran, Penerapan pembelajaran paradigma baru (Pembelajaran Berdiferensiasi) dan Pembelajaran (P5) Projec penguatan profil pelajar Pancasila dan *Benchmarking* digitasilasi sekolah. Terhitung pada tahun 2024 instansi yang melakukan kegiatan *Benchmarking* sejumlah 238 instansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press.
- Al Kamil, S & Putridiyanti, F. (2020). Strategi Benchmarking dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Sekolah. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 219. Retrieved from file:///C:/Users/HP/Downloads/36-Article Text-233-1-10-20191212.pdf
- Assingkily, M. S. (2020). Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka Pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62-77.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Assingkily, M. S., Hasri, K. S., Pratiwi, E., Fadilla, P. A., & Sabrina, T. (2023). Concept Analysis and Implementation of "Kampus Merdeka" in Civics Learning for PGMI Study Program Students. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 2(3), 134-139. <https://zia-research.com/index.php/jcgcs/article/view/213>.
- Basri, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Murobbi Ilmu Pendidikan*, Vol. 7(1), 44. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i1.1486>
- Basri, H., et al. (2023). Implementation of 21st Century Learning in the Independent Learning Curriculum at SD IT Islamic Center Deli Serdang. *Education: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 12.
- Indrawan, D. B. (2021). Benchmarking Dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Maslahah*, 2(2), 45. Retrieved from file:///C:/Users/HP/Downloads/268-Article Text-1174-1-10-20240621.pdf
- Khofifah, B & Syaifudin, M. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah

- Pengerak. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(8), 7405. Retrieved from file:///C:/Users/HP/Downloads/2393-Article Text-6200-1-10-20221228.pdf
- Pambudi, W., et al. (2025). Program Sekolah Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar Negeri 3 Tuksongo Kabupaten Temanggung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 231. Retrieved from file:///C:/Users/HP/Downloads/291.+Wahyu+Pambudi.pdf
- Qur'ani, M. N., Basri, H., & Hasibuan. H. R. (2023). Problematics of Implementing the Independent Learning Curriculum in Learning Islamic Religious Education At SMA Negeri 12 Medan. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 24(1), 1–23.
- Ritonga, B., Mubarak, A. S., & Basri, H. (2023). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2), 12. Retrieved from <https://doi.org/doi: https://doi.org/10.35891/amb.v7i2.3046>
- Romdhoni, M. A., et al. (2023). Challenges of implementing the independent curriculum in Islamic Religious Education learning at SMP Negeri 24 Medan. *Tarawiy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 10(2), 115.
- Rachman, F., Yunita, S., Ramadhani, A. P., Wijaya, T., Putri, Y., Simarmata, B., ... Utara, S. (2024). Peran pelaksana sekolah penggerak dalam transformasi pendidikan berkualitas yang berkelanjutan. *JURNAL KEWARGENEGARAAN*, 21(1), 117–129. Retrieved from <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.56817>
- Rusnaini et al. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. Retrieved from <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Siregar, L. E & Zulamri. (2021). Penjaminan Mutu Pendidikan Islam Di Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (Staita) Padangsidimpuan. *Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 205. Retrieved from file:///C:/Users/HP/Downloads/10775-25041-1-PB.pdf
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.